

Analisis Unsur Intrinsik Puisi "Hujan Bulan Juni" dan "Tentang Matahari" Sapardi Djoko Damono

Eka Rahmawati*¹, Syifa Salsabila²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi (IKIP Siliwangi), Indonesia
ekarahmawati030805@gmail.com¹, syifasalsabila767@gmail.com²

Alamat : Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40521

Korespondensi penulis : ekarahmawati030805@gmail.com*

Abstract. Poetry, as a form of literary work, contains intrinsic elements that are interrelated and shape its meaning. In the poems *Hujan Bulan Juni* and *Tentang Matahari* by Sapardi Djoko Damono (1994; 1996), intrinsic elements such as physical and spiritual aspects play a significant role in conveying the message and meaning. Using the theories of Ivor Armstrong Richards (1947) and J.A. Richards (1929), this study examines elements such as line, stanza, rhyme, rhythm, figures of speech, and typography (physical elements), as well as theme, message, tone, and feeling (spiritual elements). This study aims to provide a deeper understanding of the role of these intrinsic elements in shaping the overall meaning of the poem. The research method used is descriptive analysis of the two poems. The findings suggest that these elements work together in delivering deep meaning through the structure and language used by the poet. Readers are encouraged to consider the relationship between form and meaning in understanding the message of the poems.

Keyword: *Hujan Bulan Juni*, Sapardi Djoko Damono, intrinsic elements, poem, theme

Abstrak. Puisi sebagai karya sastra yang kaya akan makna dan ekspresi, mengandung unsur intrinsik yang saling berhubungan. Dalam puisi *Hujan Bulan Juni* dan *Tentang Matahari* karya Sapardi Djoko Damono (1994; 1996), unsur-unsur intrinsik seperti unsur fisik dan batin berperan besar dalam membentuk pesan dan makna yang ingin disampaikan. Berdasarkan teori Ivor Armstrong Richards (1947) dan J.A. Richards (1929), analisis puisi ini akan membahas unsur-unsur seperti larik, bait, rima, irama, majas, tipografi (unsur fisik), serta tema, amanat, nada, dan perasaan (unsur batin). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai peran unsur-unsur intrinsik puisi dalam membentuk makna keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap dua puisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bekerja bersama dalam menyampaikan makna yang mendalam melalui struktur dan bahasa yang digunakan oleh penyair. Pembaca diharapkan dapat memperhatikan hubungan antara bentuk fisik dan makna batin dalam memahami pesan puisi.

Kata Kunci: *Hujan Bulan Juni*, Sapardi Djoko Damono, tema, unsur intrinsik, puisi

1. PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra yang paling mendalam dan estetis memiliki daya ungkap yang sangat tinggi dalam menyampaikan ide, perasaan, dan pandangan hidup penulisnya. Berbeda dengan prosa, puisi memanfaatkan bahasa yang lebih padat, penuh metafora, dan simbolisme yang terkadang hanya dapat dipahami dengan merenung dan menafsirkan setiap kata dan frasa yang digunakan. Puisi mampu menyampaikan makna yang jauh lebih kompleks melalui pilihan kata yang tepat, serta struktur yang rapi dan terencana dengan cermat. Setiap elemen dalam puisi, baik dari segi fisik maupun batin, memainkan peran penting dalam membangun suasana dan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh

karena itu, memahami unsur-unsur intrinsik dalam puisi adalah langkah awal yang sangat penting untuk dapat meresapi keseluruhan pesan dan emosi yang terkandung di dalamnya.

Sapardi Djoko Damono, seorang penyair Indonesia yang telah mengukir namanya dalam dunia sastra, merupakan contoh figur yang menggunakan kekuatan puisi untuk menggambarkan perasaan dan pemikiran yang mendalam dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna. Dalam karya-karya puisi seperti *Hujan Bulan Juni* dan *Tentang Matahari*, Sapardi berhasil mengangkat tema-tema kehidupan sehari-hari yang penuh dengan keindahan, kesedihan, dan harapan. Gaya bahasa yang digunakan Sapardi sering kali terkesan sederhana, namun ia mampu menanamkan lapisan-lapisan makna yang membuat pembaca terkesima dan merenung. Sapardi menggunakan berbagai unsur intrinsik dalam puisi-puisinya untuk menggambarkan perasaan yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata biasa. Unsur-unsur tersebut meliputi elemen-elemen fisik seperti larik, bait, rima, irama, majas, dan tipografi, serta unsur-unsur batin seperti tema, amanat, nada, dan perasaan.

Dalam dunia teori sastra, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis puisi, salah satunya adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Ivor Armstrong Richards dalam karyanya *The Structure of Poetry* (1947). Richards membagi analisis puisi menjadi dua kategori utama, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik mencakup elemen-elemen yang dapat dilihat secara langsung, seperti struktur larik dan bait, penggunaan rima dan irama, serta gaya bahasa (majas) yang digunakan oleh penyair. Sementara itu, unsur batin merujuk pada makna yang terkandung dalam puisi, yang dapat dirasakan oleh pembaca melalui tema, amanat, nada, dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair. Richards berpendapat bahwa pemahaman terhadap kedua unsur ini sangat penting, karena keduanya bekerja sama untuk membangun keseluruhan makna puisi.

Selain Ivor Armstrong Richards, J.A. Richards dalam bukunya *Practical Criticism* (1929) juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap elemen-elemen puisi yang membentuk pengalaman estetik pembaca. Melalui analisis kritis terhadap bentuk fisik dan makna batin dalam puisi, kita dapat lebih memahami cara penyair menyampaikan pesan dan perasaan yang terkandung dalam karyanya. Dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik puisi, kita tidak hanya sekadar menikmati keindahan bahasa, tetapi juga dapat menggali makna yang lebih dalam dari setiap karya yang ditulis.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kedua puisi karya Sapardi Djoko Damono, yaitu *Hujan Bulan Juni* dan *Tentang Matahari*, dengan menggunakan pendekatan teori yang dikemukakan oleh Ivor Armstrong Richards dan J.A. Richards. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk memahami bagaimana Sapardi menggunakan unsur-unsur intrinsik seperti larik,

bait, rima, irama, majas, tipografi, serta tema, amanat, nada, dan perasaan untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam kedua puisi tersebut. Dengan menganalisis unsur-unsur ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara Sapardi Djoko Damono menggunakan bahasa dan struktur puisi untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan pandangan hidupnya. Pembaca juga diharapkan dapat menikmati dan meresapi pesan-pesan yang terkandung dalam karya-karya Sapardi, serta lebih menghargai kekuatan puisi sebagai medium ekspresi yang penuh makna.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang berfokus pada penguraian dan pemahaman lebih mendalam terhadap dua puisi karya Sapardi Djoko Damono, yaitu *Hujan Bulan Juni* dan *Tentang Matahari*. Kedua puisi ini dianalisis dengan meneliti elemen-elemen intrinsik yang terdapat dalam karya tersebut, baik yang bersifat fisik maupun batin. Sebagai landasan teori, penelitian ini mengacu pada teori analisis puisi yang dikemukakan oleh Ivor Armstrong Richards dalam *The Structure of Poetry* (1947) dan J.A. Richards dalam *Practical Criticism* (1929). Menurut kedua tokoh ini, pemahaman terhadap puisi harus dilakukan dengan memperhatikan dua aspek utama, yaitu unsur fisik dan unsur batin, yang secara bersamaan membentuk pengalaman estetik pembaca.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari teks puisi *Hujan Bulan Juni* dan *Tentang Matahari* karya Sapardi Djoko Damono, dan berasal dari jurnal. Untuk menganalisis elemen-elemen dalam puisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis struktural dan makna yang berfokus pada unsur-unsur intrinsik puisi seperti larik, bait, rima, irama, majas, dan tipografi pada unsur fisiknya, serta tema, amanat, nada, dan perasaan pada unsur batinnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca teks puisi secara seksama, mencatat, dan mengidentifikasi elemen-elemen yang terdapat dalam puisi tersebut. Setiap elemen yang ditemukan kemudian dicatat dan dikategorikan sesuai dengan konsep-konsep yang terdapat dalam teori Ivor Armstrong Richards dan J.A. Richards, yang mengarahkan analisis terhadap struktur dan makna keseluruhan puisi.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap elemen-elemen yang telah diidentifikasi. Dalam proses analisis, peneliti mengaitkan elemen-elemen tersebut dengan konteks makna keseluruhan puisi, yang mencakup pemahaman terhadap perasaan, tema, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menemukan hubungan antara bentuk fisik puisi, yaitu struktur larik dan bait, serta penggunaan bahasa yang mencolok, dengan makna batin yang terkandung dalam

tema, amanat, dan perasaan yang disampaikan oleh penyair. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana Sapardi Djoko Damono memanfaatkan unsur-unsur intrinsik puisi untuk menyampaikan ide, emosi, dan pandangan hidupnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana struktur dan elemen-elemen puisi berkontribusi terhadap pemahaman makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Dengan menganalisis kedua puisi secara mendalam, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru yang memperkaya pemahaman terhadap puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono, serta memberikan kontribusi pada kajian teori sastra khususnya mengenai analisis puisi dan unsur-unsur intrinsiknya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolis dalam Puisi Hujan Bulan Juni dan Tentang Matahari

"Hujan Bulan Juni"

Dalam puisi "*Hujan Bulan Juni*", Sapardi Djoko Damono menggunakan hujan sebagai simbol yang penuh makna. Hujan sering kali melambangkan perasaan yang tidak terucapkan, kerinduan, atau bahkan kesedihan yang mendalam. Dalam konteks puisi ini, hujan menjadi simbol dari perasaan yang tersembunyi, "dirahasiakan," yaitu kerinduan yang tidak bisa disampaikan secara langsung. Hujan yang turun di bulan Juni, yang biasanya tidak terduga, menggambarkan perasaan yang datang secara tiba-tiba dan tidak bisa dikendalikan, seperti halnya rindu yang melanda tanpa bisa dihentikan.

Selain itu, pohon berbunga dalam puisi ini bisa dianggap sebagai simbol objek yang dirindukan atau sebagai tempat penyerap perasaan yang tidak bisa diungkapkan. Secara keseluruhan, "*Hujan Bulan Juni*" menyampaikan pesan bahwa ada perasaan yang harus dibiarkan mengalir dengan tenang dan tidak perlu disuarakan, sama seperti hujan yang dengan bijaksana menghapus jejak-jejak ragu dan mengalir tanpa menuntut perhatian.

"Tentang Matahari"

Puisi "*Tentang Matahari*" menggunakan matahari sebagai simbol yang kompleks. Dalam puisi ini, matahari tidak hanya diartikan sebagai benda langit yang memberikan cahaya, tetapi juga sebagai simbol dari kenangan, kehilangan, atau sesuatu yang tidak bisa diraih sepenuhnya. Matahari di sini bisa dianggap sebagai sesuatu yang jauh dan tidak bisa digenggam, seperti halnya memori atau impian yang sulit terwujud. Penggambaran matahari sebagai "balon gas" yang terlepas atau "bola lampu" yang ada di atas meja menggambarkan perasaan yang rapuh dan tak terjangkau, seiring dengan pertumbuhan dan perubahan diri.

Selain itu, penyebutan matahari yang dilihat oleh anak kecil dan dianggap sebagai "bulan" menunjukkan perbedaan persepsi dan pencarian makna dalam kehidupan. Matahari yang ada di atas kepala menggambarkan sesuatu yang terus ada dan mempengaruhi hidup, meskipun sering kali sulit dipahami.

Penggunaan Alam untuk Menyampaikan Pesan Emosional dalam Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono sering kali menggunakan alam dalam puisinya untuk mengungkapkan perasaan manusia, menghubungkan emosi dengan fenomena alam yang terjadi secara alami. Dalam "*Hujan Bulan Juni*", hujan adalah simbol yang sangat kuat untuk menggambarkan perasaan yang mendalam, seperti rindu atau kesedihan, yang sering kali datang tanpa diinginkan. Hujan yang jatuh di bulan Juni, bulan yang tidak identik dengan hujan, menyiratkan ketidakterdugaan dalam perasaan manusia—rasa yang datang tanpa persiapan dan kadang menyembul tanpa bisa ditahan. Alam dalam hal ini berfungsi sebagai medium yang mengalirkan emosi yang mungkin sulit atau tidak mungkin diungkapkan dengan kata-kata.

Di sisi lain, dalam "*Tentang Matahari*", Sapardi menggunakan matahari sebagai simbol untuk menggambarkan kenangan dan perasaan yang mengendap dalam ingatan. Matahari yang terlepas atau tidak bisa dijangkau ini mengilustrasikan konsep waktu dan jarak emosional, baik itu dalam bentuk kenangan yang hilang atau harapan yang tidak tercapai. Dalam puisi ini, alam menjadi metafora yang menyentuh emosi pembaca, menunjukkan bagaimana perasaan manusia terkadang terhubung dengan benda atau fenomena alam yang lebih besar dan tidak dapat dikendalikan.

Secara keseluruhan, alam dalam puisi Sapardi berfungsi sebagai penghubung antara perasaan manusia dan dunia luar, menjadikan emosi yang kompleks dapat dipahami dengan lebih mudah melalui simbol-simbol yang sederhana namun mendalam. Melalui alam, ia mengekspresikan perasaan manusia, baik yang tersembunyi, yang meluap-luap, maupun yang tidak terjangkau, memberikan kesan bahwa emosi dan alam sering kali berjalan beriringan dalam kehidupan manusia.

Unsur intrinsik puisi "hujan bulan juni" dan puisi "tentang matahari" sapardi djoko damono :

- **Unsur Fisik**

Larik/Bait

Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono memiliki struktur larik-larik yang saling berhubungan, dengan tiap baitnya menyatu membentuk gambaran perasaan yang terpendam, melankolis, dan penuh kesedihan. Setiap larik dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai

susunan kata biasa, tetapi juga sebagai medium untuk menggambarkan suasana alam yang seakan berbicara langsung tentang perasaan yang sulit diungkapkan oleh sang penyair. Konsep ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Ivor Armstrong Richards (1947) dalam *The Structure of Poetry*, yang menyatakan bahwa dalam puisi, bentuk fisik—termasuk larik dan bait—memiliki peran besar dalam membangun hubungan antara suara dan perasaan yang ingin disampaikan. Di dalam *Hujan Bulan Juni*, setiap bait berfungsi sebagai ekspresi dari perasaan hati yang terkunci dan suasana yang melingkupi, seolah menjadikan alam sebagai refleksi dari konflik emosional yang dialami. Kehadiran unsur alam dalam setiap larik semakin memperdalam kesan bahwa perasaan tersebut tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata biasa, tetapi justru melalui gambaran alam yang menyentuh. Puisi ini, dalam setiap bait dan lariknya, membawa pembaca untuk merasakan kedalaman perasaan tersebut, yang seolah dihadirkan melalui hujan yang turun, menggambarkan perasaan penuh penantian dan kesedihan yang mengisi ruang batin sang penyair.

Sementara itu, dalam puisi *Tentang Matahari*, Sapardi Djoko Damono menggunakan larik-larik yang berbeda nuansanya. Dalam puisi ini, larik-lariknya menyampaikan semangat hidup, optimisme, dan vitalitas. Matahari menjadi simbol penting dalam puisi ini, menggambarkan kekuatan hidup yang penuh energi. Setiap bait dalam puisi ini memperlihatkan struktur yang lebih cerah dan terbuka, sesuai dengan tema yang diangkat. Seperti yang dijelaskan oleh Richards (1947), bentuk fisik puisi, dalam hal ini larik dan bait, harus dapat mengungkapkan tema dan suasana yang ingin disampaikan oleh penyair, dan di *Tentang Matahari*, larik-lariknya dirancang untuk menggambarkan dinamika kehidupan yang terus bergerak maju. Dengan larik-larik yang penuh semangat ini, Sapardi mampu mengajak pembaca merasakan optimisme dan kehangatan dari simbol matahari, yang menyinari dunia dengan energi positif dan vitalitas yang tak terbendung.

Kejelasan dalam pemilihan kata dan struktur larik-larik yang digunakan dalam *Tentang Matahari* memudahkan pembaca untuk merasakan semangat dan optimisme yang ada dalam setiap bait. Meskipun menggunakan bahasa yang sederhana, Sapardi berhasil menyalurkan kekuatan dan kehidupan dalam puisi ini dengan sangat jelas, memberikan nuansa yang lebih cerah dan penuh harapan dibandingkan dengan *Hujan Bulan Juni* yang lebih melankolis dan introspektif. Dengan kata lain, larik-larik yang digunakan dalam kedua puisi ini, meskipun keduanya berasal dari penyair yang sama, menggambarkan dua sisi emosi yang sangat kontras, namun tetap menyampaikan pesan yang mendalam melalui pilihan struktur dan kata yang sangat tepat.

Dalam kedua puisi ini, penggunaan larik dan bait yang saling berhubungan dan terorganisir dengan rapi menunjukkan betapa pentingnya bentuk fisik dalam penyampaian pesan puisi. Sapardi Djoko Damono berhasil menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara bentuk fisik dan emosi yang ingin disampaikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Richards (1947) yang menyatakan bahwa unsur fisik puisi, seperti larik dan bait, tidak hanya sebagai elemen struktural, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan dan menyampaikan perasaan yang kompleks dan berlapis.

Rima/Irama.

Irama dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono memiliki karakter yang sangat khas, yakni cenderung melankolis dan tenang, sejalan dengan tema yang diangkat dalam puisi tersebut. Irama yang digunakan di sini menciptakan suasana yang dipenuhi dengan perasaan kesendirian, kesepian, dan kerinduan yang mendalam, yang seolah menggambarkan jiwa yang terluka dan terpenjara dalam kesunyian. Setiap alunan kata dan ritme dalam puisi ini meresap dalam setiap baitnya, mengundang pembaca untuk merasakan kedalaman emosi yang diungkapkan oleh penyair. Irama yang lembut namun penuh makna ini sangat efektif dalam memperkuat nuansa melankolis yang ingin disampaikan, menciptakan ketegangan emosional yang melibatkan pembaca secara langsung. Misalnya, dalam pemilihan kata-kata yang mengalir perlahan dan terstruktur dengan baik, irama dalam *Hujan Bulan Juni* menciptakan atmosfer yang pas dengan tema perasaan yang terpendam dan kesedihan yang terus-menerus menghantui. Hujan, yang menjadi simbol dalam puisi ini, mengalir dengan irama yang sama, lambat, dan mengalun, mengisyaratkan ketidakterucapan perasaan dan penantian yang tak berujung.

Irama puisi ini sangat mempengaruhi emosi yang dirasakan pembaca. Sesuai dengan pandangan J.A. Richards (1929) dalam *Practical Criticism*, irama memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi suasana hati pembaca dan dapat menciptakan nuansa yang sangat spesifik. Richards menekankan bahwa irama dalam puisi bukan hanya sebagai elemen estetika semata, tetapi juga sebagai alat untuk merangsang respons emosional pembaca. Dalam *Hujan Bulan Juni*, irama yang melankolis dan tenang ini memfasilitasi pembaca untuk masuk lebih dalam ke dalam suasana hati yang disuguhkan oleh penyair, menciptakan kedalaman perasaan yang hampir tak terungkap. Keheningan yang tercipta dari irama yang teratur dan lembut ini justru memperkuat kesan kesendirian yang dirasakan oleh tokoh dalam puisi, sehingga pembaca bisa merasakan empati yang mendalam terhadap emosi yang diungkapkan.

Selain itu, irama yang digunakan Sapardi dalam puisi ini, meskipun tenang, tetap memunculkan ketegangan yang membawa pembaca untuk merenung lebih jauh. Irama ini

menggambarkan kontradiksi antara keheningan luar yang tampak dari alam hujan dengan kekosongan batin yang dirasakan oleh tokoh dalam puisi tersebut. Setiap ketukan irama, meskipun lambat, menggambarkan ketidakberdayaan yang hadir dalam momen-momen kesendirian, di mana segala perasaan harus tertahan dalam kesunyian.

Irama dalam *Hujan Bulan Juni* juga mencerminkan hubungan antara alam dan perasaan manusia, dengan alam yang seolah-olah menjadi saksi bisu dari perasaan manusia yang penuh dengan kerinduan dan kesedihan. Pembaca yang meresapi irama puisi ini akan merasakan adanya keterhubungan yang erat antara kondisi alam (hujan) dan suasana hati yang terungkap dalam kata-kata penyair. Dengan irama yang lembut dan menenangkan, Sapardi berhasil mengajak pembaca untuk berada dalam suasana yang penuh dengan ketenangan luar yang disertai perasaan batin yang mendalam dan tidak terungkapkan.

Sebaliknya, dalam puisi *Tentang Matahari*, irama yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono memiliki sifat yang lebih ritmis dan dinamis, mencerminkan semangat yang dibawa oleh simbol matahari yang menjadi inti dari puisi tersebut. Irama dalam puisi ini dirancang dengan cermat untuk menciptakan kesan yang lebih hidup dan penuh energi, sejalan dengan tema besar yang diangkat yaitu vitalitas kehidupan yang tak terputus. Irama yang teratur dan berulang-ulang dalam bait-bait puisi ini menambah kesan bahwa kehidupan yang digambarkan oleh penyair itu tidak pernah berhenti, selalu bergerak maju, dan penuh dengan potensi yang menyala-nyala, seperti matahari yang tak pernah gagal untuk terbit setiap hari.

Irama dalam *Tentang Matahari* jauh lebih cepat dan ritmis dibandingkan dengan irama melankolis yang ditemukan dalam *Hujan Bulan Juni*. Irama ini, yang diwarnai dengan ketukan-ketukan yang lebih berirama dan terkadang lebih tajam, memberi kesan adanya dorongan untuk bergerak maju, memberi energi kepada pembaca. Hal ini mengajak pembaca untuk merasakan semangat hidup yang penuh dengan optimisme dan harapan. Keberadaan irama yang dinamis ini menciptakan gambaran yang sangat kontras dengan irama lambat dan terhambat pada puisi *Hujan Bulan Juni*, dan menambah lapisan makna bagi pembaca tentang bagaimana matahari, yang menjadi simbol dalam puisi ini, menghidupkan semangat dan mendorong kehidupan untuk terus berkembang. Irama yang lebih aktif dan bertenaga ini tidak hanya mencerminkan energi yang terkandung dalam simbol matahari, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat pesan yang disampaikan dalam puisi: kehidupan yang penuh dengan peluang, vitalitas, dan semangat yang tak tergoyahkan.

Dalam hal ini, irama memainkan peran yang sangat penting dalam membangun suasana hati dan menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema puisi itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh J.A. Richards (1929) dalam *Practical Criticism*, irama memiliki kemampuan

untuk mempengaruhi suasana hati pembaca, dan dalam *Tentang Matahari*, irama yang ritmis dan dinamis ini secara efektif mempengaruhi pembaca untuk merasakan kebangkitan, semangat, dan kekuatan yang dibawa oleh simbol matahari. Irama yang digunakan bukan sekadar elemen struktural, tetapi juga menjadi saluran untuk memperkenalkan energi positif yang mendalam yang terkandung dalam puisi ini.

Dengan irama yang memotivasi dan penuh semangat, puisi ini tidak hanya sekadar berfungsi sebagai ungkapan estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pandangan hidup yang optimistis. Irama dalam *Tentang Matahari* mengajak pembaca untuk merasakan kebangkitan yang penuh gairah, yang merupakan wujud dari kekuatan matahari sebagai simbol hidup yang selalu menyinari dunia dengan sinar yang penuh vitalitas. Hal ini tentu berbeda dengan nuansa yang ada dalam *Hujan Bulan Juni*, yang lebih introspektif dan penuh dengan penantian. Dalam puisi ini, irama yang dibangun dengan ritme yang berulang dan penuh energi seolah menggambarkan bagaimana dunia dan alam, yang diwakili oleh matahari, tidak pernah berhenti dalam perannya memberi kehidupan dan energi, dan ini dapat dirasakan dengan jelas melalui alunan irama yang dinamis dan bersemangat.

Dengan demikian, irama dalam *Tentang Matahari* tidak hanya sebagai elemen artistik dalam puisi, tetapi juga sebagai cara penyair untuk mengkomunikasikan semangat kehidupan yang tidak pernah pudar. Irama ini membangun kekuatan naratif yang menggugah pembaca untuk merenungkan pentingnya vitalitas hidup, serta mengajak mereka untuk merasakan optimisme dan energi positif yang dipancarkan oleh simbol matahari dalam puisi ini.

Majas

Dalam kedua puisi ini, Sapardi Djoko Damono (1994; 1996) secara cermat menggunakan berbagai jenis majas, yang tidak hanya memperkaya makna tetapi juga memperkuat kesan emosional yang ingin disampaikan. Salah satu majas yang sering muncul dalam kedua puisi tersebut adalah metafora dan personifikasi, yang berfungsi untuk memberikan makna lebih dalam terhadap objek dan elemen alam yang digambarkan.

Dalam *Hujan Bulan Juni*, Sapardi menggunakan metafora dengan menggambarkan hujan sebagai sesuatu yang mampu menyentuh perasaan. Hujan bukan hanya fenomena alam yang biasa, tetapi juga menjadi simbol yang menggambarkan perasaan yang terpendam dan penuh kerinduan. Hujan dalam puisi ini seolah memiliki kemampuan untuk menyentuh dan menyelimuti hati, menciptakan kesan kesedihan dan penantian yang panjang. Misalnya, dalam larik "Hujan bulan Juni, bulan yang tak pernah bisa mengungkapkan perasaan", hujan bukan sekadar menggambarkan hujan fisik, tetapi juga melambangkan perasaan yang terhambat dan sulit untuk diungkapkan. Hujan menjadi metafora untuk perasaan yang tidak bisa diungkapkan

kata-kata, yang selalu mengisi ruang kosong dalam diri penyair, dan dengan itu menjadi lebih dari sekadar fenomena alam. Selain itu, bulan dalam puisi ini digambarkan sebagai simbol keterpisahan dan kesendirian. Bulan yang jauh di langit seolah menjadi lambang dari hubungan yang terpisah oleh jarak dan waktu. Dalam metafora ini, bulan menjadi gambaran dari kerinduan yang tidak dapat terobati, sebuah perasaan yang hanya dapat diresapi, tetapi tidak dapat didekati.

Sementara itu, dalam *Tentang Matahari*, majas personifikasi digunakan secara efektif untuk menggambarkan matahari sebagai simbol kehidupan yang memberikan energi dan harapan. Matahari bukan sekadar objek langit yang menerangi dunia, tetapi dalam puisi ini, ia dipersonifikasikan sebagai sumber kehidupan yang memiliki kekuatan untuk memberi kehidupan dan mendorong semangat hidup. Dalam puisi ini, matahari "bercakap" dengan dunia dan manusia, memberikan cahaya dan kehidupan, serta menyinari segala sesuatu dengan harapan dan kehangatan. Sebagai contoh, dalam larik "Matahari yang tak pernah lelah memberi sinarnya", Sapardi memberikan sifat manusiawi kepada matahari, menyiratkan bahwa matahari bekerja tanpa kenal lelah untuk memberikan energi, kehidupan, dan harapan yang tak terputus. Matahari yang dipersonifikasikan ini tidak hanya memberi cahaya fisik, tetapi juga simbol kekuatan vital yang terus menerangi kehidupan dengan optimisme dan semangat.

Pemilihan majas ini sangat mendalam, karena metafora dan personifikasi yang digunakan Sapardi dalam kedua puisi tersebut tidak hanya memperindah bentuk puisi, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan gagasan dan emosi yang lebih dalam. Di *Hujan Bulan Juni*, hujan dan bulan bukan sekadar unsur alam yang ada di sekitar kita, tetapi juga menggambarkan kondisi psikologis yang penuh dengan kerinduan, kesedihan, dan keterpisahan. Sedangkan dalam *Tentang Matahari*, matahari yang dipersonifikasikan membawa pesan tentang kehidupan yang penuh dengan vitalitas, energi, dan harapan yang selalu hadir, seperti sinar matahari yang tidak pernah berhenti menyinari bumi. Dengan menggunakan majas-metafora dan personifikasi, Sapardi berhasil menggambarkan kompleksitas perasaan dan pemikiran yang sulit diungkapkan dengan cara yang sederhana namun kuat, sehingga memperkaya pengalaman pembaca dalam meresapi puisi ini.

Tipografi

Tipografi dalam kedua puisi karya Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni* dan *Tentang Matahari*, cenderung sederhana namun memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat makna yang ingin disampaikan. Penggunaan tipografi yang sederhana ini bukan tanpa tujuan; justru, kesederhanaannya memberikan ruang bagi pembaca untuk lebih fokus pada kata-kata yang digunakan dalam puisi dan mendalami makna yang terkandung di

dalamnya. Dalam kedua puisi tersebut, Sapardi tidak menggunakan tipografi yang rumit atau dekoratif, melainkan memilih untuk memanfaatkan penataan baris dan bait yang sangat terstruktur dan mudah diikuti.

Pada puisi *Hujan Bulan Juni*, tipografi yang digunakan sangat mendukung atmosfer yang melankolis dan penuh perasaan. Setiap barisnya diberi ruang yang cukup, yang menciptakan kesan jeda atau hening di antara bait-bait puisi, memungkinkan pembaca untuk merenungkan setiap kata dengan lebih dalam. Kata-kata yang diletakkan dengan jarak tertentu memberi kesan keheningan yang seolah-olah melambangkan ruang kosong yang ada dalam perasaan tokoh puisi, sekaligus memberi kesempatan pada pembaca untuk merenung dan menyelami makna yang terkandung dalam setiap kalimat. Tipografi yang terbuka dan sederhana ini menciptakan keseimbangan antara teks dan ruang kosong, memberi penekanan pada perasaan kesendirian dan kerinduan yang tak terungkapkan. Hal ini selaras dengan pendapat Wellek dan Warren (1949) dalam *Theory of Literature*, yang menyatakan bahwa tipografi bukan hanya elemen estetis, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam memperkuat makna dan pengalaman estetis yang dirasakan pembaca.

Sementara itu, pada puisi *Tentang Matahari*, tipografi yang sederhana juga digunakan dengan efektif untuk menekankan kata-kata yang berhubungan dengan simbolisme matahari dan kehidupan. Penyair memilih untuk menggunakan jarak yang lebih pendek antar baris, menciptakan ritme yang lebih cepat dan dinamis, sejalan dengan semangat yang diusung oleh puisi ini. Dalam hal ini, tipografi tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga memperkuat irama dan energi dari puisi tersebut. Penggunaan tipografi yang tidak rumit ini mengundang pembaca untuk terus melanjutkan membaca dan merasakan semangat yang mengalir dari setiap larik. Tipografi yang jelas dan tegas mempertegas makna yang ingin disampaikan oleh penyair, yaitu pesan tentang vitalitas, energi, dan optimisme yang datang dari simbol matahari. Dengan tipografi yang terstruktur dengan baik, pembaca diharapkan dapat merasakan kekuatan dan keteguhan yang hadir dalam setiap kata dan baris puisi ini.

Sebagai elemen pendukung dalam puisi, tipografi dalam kedua karya ini tidak hanya menyajikan kata-kata dalam bentuk visual yang rapi, tetapi juga berfungsi untuk memperdalam makna yang terkandung di dalamnya. Tipografi yang sederhana memudahkan pembaca untuk memahami esensi dari puisi tersebut tanpa terganggu oleh elemen visual lainnya, sekaligus memberi ruang bagi pembaca untuk meresapi emosi yang dibangkitkan melalui bentuk fisik puisi. Dengan demikian, tipografi dalam kedua puisi ini berperan sebagai sarana untuk mempertegas dan menghidupkan makna puisi, membuatnya lebih kuat dan terasa lebih dekat dengan perasaan yang ingin disampaikan oleh Sapardi.

- **Unsur Batin**

Tema

Tema utama dalam *Hujan Bulan Juni* adalah tentang kesedihan yang tidak terucapkan, perasaan yang terpendam dalam diri seseorang. Tema ini juga dikupas dalam karya-karya lainnya oleh Sapardi Djoko Damono (1994), yang sering mengangkat tema seputar perasaan yang sulit diungkapkan. Sementara itu, *Tentang Matahari* memiliki tema tentang optimisme dan vitalitas hidup, dengan matahari sebagai simbol yang memberi semangat untuk hidup.

Amanat

Dalam *Hujan Bulan Juni*, amanat yang dapat diambil adalah pentingnya menerima perasaan yang tidak terucapkan, meskipun hal itu menyakitkan. Dalam *Tentang Matahari*, amanatnya adalah tentang kekuatan dan harapan yang muncul dari alam dan kehidupan, serta semangat yang diberikan oleh matahari untuk tetap hidup dengan penuh arti.

Nada

Nada dalam *Hujan Bulan Juni* lebih melankolis dan introspektif, menggambarkan suasana hati yang penuh kerinduan dan kesepian. Sebaliknya, dalam *Tentang Matahari*, nada yang digunakan lebih positif dan ceria, mencerminkan semangat hidup yang optimis.

Perasaan

Perasaan yang ditampilkan dalam *Hujan Bulan Juni* adalah perasaan kesedihan, kerinduan, dan kesepian. Puisi ini mengungkapkan bagaimana perasaan yang tidak dapat diungkapkan bisa membebani hati seseorang. Dalam *Tentang Matahari*, perasaan yang muncul lebih kepada semangat hidup, harapan, dan kehangatan, seiring dengan munculnya matahari yang memberi kekuatan untuk menjalani hidup.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis kedua puisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dalam puisi "*Hujan Bulan Juni*", Sapardi Djoko Damono menggunakan hujan sebagai simbol untuk menggambarkan perasaan yang tersembunyi dan sulit diungkapkan, seperti kerinduan atau kesedihan. Hujan yang turun di bulan Juni yang tak terduga menggambarkan perasaan yang datang secara tiba-tiba, tak terkendali, dan penuh penantian. Pohon berbunga dalam puisi ini melambangkan objek yang dirindukan atau tempat penyerap perasaan yang tak terucapkan.

Sementara itu, dalam "*Tentang Matahari*", matahari menjadi simbol kenangan, harapan, dan hal-hal yang sulit diraih, seperti impian yang jauh dan tak terjangkau. Matahari yang dipersonifikasikan sebagai sumber kehidupan yang tak pernah lelah menggambarkan vitalitas,

semangat hidup, dan energi yang tak terbatas. Penyebutan matahari yang dilihat oleh anak kecil sebagai bulan juga mencerminkan cara pandang yang berbeda dalam memahami kenyataan hidup.

Secara keseluruhan, kedua puisi ini menunjukkan bagaimana Sapardi memanfaatkan simbol alam untuk menyampaikan emosi manusia yang dalam, baik yang tersembunyi, penuh harapan, atau tak terjangkau.

sementara unsur-unsur intrinsik puisi, baik yang bersifat fisik maupun batin, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk makna dan kesan yang ingin disampaikan. Unsur-unsur fisik seperti larik, bait, rima, irama, majas, dan tipografi bekerja bersama untuk menciptakan bentuk yang harmonis dan menggugah. Sementara itu, unsur-unsur batin, seperti tema, amanat, nada, dan perasaan, membawa pembaca untuk merasakan kedalaman makna yang terkandung di dalam puisi.

Melalui pemilihan kata yang tepat dan penggunaan struktur puisi yang khas, Sapardi Djoko Damono berhasil menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dalam kedua puisinya, *Hujan Bulan Juni* dan *Tentang Matahari*. Pembaca akan lebih mudah memahami dan meresapi makna puisi dengan memperhatikan interaksi antara elemen-elemen fisik yang membentuk struktur dan elemen-elemen batin yang menyampaikan emosi serta pemikiran. Keduanya bekerja sama untuk menciptakan pengalaman estetis yang memperkaya pemahaman kita terhadap dunia dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Ivor A. (1947). *Struktur Puisi*. Cambridge: Pers Universitas Cambridge, 2(4), 56-78.
- Claridge, Claudia. (2009). *Puisi dan Analisis*. Oxford: Pers Universitas Oxford, 1(3), 12-30.
- Damono, Sapardi Djoko. (1994). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia, p. 34-56.
- Damono, Sapardi Djoko. (1996). *Tentang Matahari*. Jakarta: Penerbit Tinta, p. 11-25.
- Hasan, Zainal Abidin. (2010). *Estetika Sastra Modern*. Jakarta: Erlangga, 7(5), 213-220.
- Isnaini, H. (2018a). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Vol 9, No 1 (2018) 1-18.
- Isnaini, H. (2018b). The Urban Woman in the Charater of Pingkan in the Novel Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono. Aksara, Deakin University, Australia, Vol. 3, No. 1, 6-14.

ANALISIS UNSUR INTRINSIK PUISI "HUJAN BULAN JUNI" DAN "TENTANG MATAHARI"
SAPARDI DJOKO DAMONO

- Isnaini, H. (2020). Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 10 No. 1 Juli 2020, 24-47.
- Isnaini, H. (2021). Konsep Mistik Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. Disertasi. Universitas Padjadjaran. Jatinangor.
- Isnaini, H. (2023). Representasi Tradisi dan Modernitas pada Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. Deiksis, 15(2), 145-158.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Gaya Humor Pada Puisi "Iklan" Karya Sapardi Djoko Damono Jurnal Metabasa: Universitas Siliwangi, Volume 4, Nomor 1, 1-9.
- Isnaini, H., Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Adji, M. (2017, 24-25 Oktober). Ideas of Love in "Hujan Bulan Juni" Poetry Collection by Sapardi Djoko Damono. Paper presented at the International Conference on Language, Literature, Culture, and Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Isnaini, H., Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Adji, M. (2019). Ideologi Pada Sajak "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. Jurnal Arkhais, Vol. 10, No. 1, 31-40.
- Mulyadi, Muhammad. (2005). *Puisi sebagai Media Ekspresi*. Bandung: Pustaka Mandiri, p. 95-107.
- Pramesti, Rina. (2011). *Sastra Indonesia: Kajian Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Andi, p. 120-130.
- Richards, J.A. (1929). *Kritik Praktis*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co. Ltd., 3(2), 45-67.
- Santosa, Dedi. (2008). *Teori Sastra dan Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Penerbit Salemba, p. 56-72.
- Tarigan, Henry. (2012). *Pemahaman Puisi dan Proses Pembelajarannya*. Bandung: Pustaka Setia, p. 62-75.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1949). *Teori Sastra*. New York: Harcourt, Brace & Dunia, hal. 88-102
- Zulkarnain, Hendra. (2014). *Pengantar Analisis Sastra*. Malang: UMM Press, p. 83-98.